

DAKWAH DALAM KONTEKS PLURALITAS BUDAYA LOKAL

Muridan¹

Abstract

Islam is religion which is spread out with da'wa activities. Without that, it would not be as developed as nowadays. In spreading out Islamic teaching to the mad'u, wisdom is really needed. One way to actualize it is by considering the social conditions of the mad'u. In connection with the plurality of local and national cultures, there are several approaches that can be applied in Islamic preaching. In this application, the cultures of the mad'u should be an important consideration. Among the approaches are bayani, burhani and irfani (textual, contextual, and sufistic esoteric approaches). If these approaches do not work well, realistic approach may be applied. This approach tries to meet the substance of Islamic doctrine and the social condition of the mad'u. In this case, Islam as given religion should show its self realistically in the cultural plurality and it is influenced by its history and social conditions of its mad'u. It is not paradox. As a result, in realistic approach, Islam should be able to show its accomodation to the mad'u and be critical to the development of the society.

¹ Penulis alumnus S-2 Islamic Studies UMS Surakarta dan Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.

Key Words:

Islam, Da'wa (Islamic preaching), Plurality, Culture.

Pendahuluan

Islam² adalah agama dakwah yakni agama yang disebarakan malalui aktifitas dakwah.³ Tanpa ada aktifitas dakwah, Islam tidak akan pernah berkembang seperti sekarang ini. Islam juga merupakan agama yang benar dan kebenarannya dapat diuji secara ilmiah.⁴ Sebagai agama yang benar, maka menurut kodratnya Islam harus disebarakan dan diperkenalkan (*dakwah*) kepada semua manusia. Menyampaikan kebenaran-kebenaran Islam ini menjadi tanggung jawab kita yang telah memeluk agama Islam.⁵ Seluruh umat Islam mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kebenaran tersebut dengan cara menarik, dan mempesona, sesuai dengan misinya sebagai agama yang *rahmatan lil' alamin*. Dengan demikian, umat manusia melihat kehadiran Islam sebagai pembawa kedamaian dan ketenteraman perikehidupan mereka sekaligus pengantar mereka menuju kesejahteraan mereka di dunia dan kebahagiaan mereka di akhirat.⁶

Sebagai agama yang universal (*rahmatan lil' alamin*)⁷ Islam memiliki sifat yang *adaptable* dan *capable* untuk tumbuh dan berkembang

² Islam merupakan agama Allah yang bersumberkan dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulnya. Sebagai agama, Islam merupakan sumber nilai yang memberi warna kepada kebudayaan Islam. Baca *Abdul Munir Mul Khan, Idiologisasi Gerakan Dakwah Episod Kehidupan M Natsir dan Azhar Basyir*, (Yogyakarta: SIPPRESS), 1986, hal. 184

³ Tidak ada agama yang dapat menghindari dakwah, jika ia memiliki suatu kekutana intelektual. Menolak dakwah berarti menolak kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain terdapat apa yang diklaim sebagai kebenaran agama. Tidak menuntut persetujuan berarti tidak serius dengan klaim itu atau berarti klaim itu subjektif, partikularis atau relatif secara mutlak. oleh karena itu, tidak berlaku bagi orang lain selain pembuat klaim itu.

⁴ M. Mashur Amin, *Metode dakwah Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih), 1986, hal. 5

⁵ M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan), 1994, hal. 41

⁶ Mashur Amin, *Op. Cit.*, hal. 6

⁷ Secara normatif-teologis, al-Qur'an menyatakan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil' alamin*. (Q.S. Al-Anbiya : 107) merupakan pernyataan simbolik dari dimensi globalitas Islam. Sementara di ayat yang lain, al-Qur'an mengakui adanya pluralitas-

di segala tempat dan waktu. Hanya saja, pengaruh budaya dan tradisi dalam kelompok suku bangsa diakui atau tidak sulit dihindari dalam kehidupan masyarakat muslim. Namun sekalipun berhadapan dengan budaya lokal di dunia, keuniversalan Islam tetap harus dijaga dan tetap menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan.

Islam memang lahir di tanah Arab, akan tetapi tidak harus terikat oleh budaya Arab. Sebagai agama yang Universal (*rahmatan lil' alamin*) Islam harus selalu dapat menyesuaikan diri dengan segala lingkungan sosial yang ada. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana menampilkan Islam melalui aktifitas dakwah yang lebih bersifat akomodatif sekaligus reformatif, tidak bersifat purifikatif terhadap budaya-budaya lokal yang plural.

Pluralitas Budaya Lokal dalam Wajah Tradisi

Indonesia adalah bangsa yang memiliki jumlah penduduk kurang lebih dari 250 juta jiwa dan tersebar di seluruh wilayah geografis Indonesia yang sangat luas, membentang dari Sabang sampai Meraoke. Tidak kurang dari 450 suku dan semuanya mengaku sebagai bangsa Indonesia. Suku-suku tersebut hidup dan berkembang dalam kondisi kemasyarakatan masing-masing, kondisi yang memperlihatkan keanekaragaman dalam ekspresi kehidupan yang berupa produk-produk budaya.⁸

Budaya masyarakat Indonesia dalam perkembangan sejarahnya terus mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena penetrasi budaya asing yang terus merangsek ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ketika kerajaan-kerajaan di Indonesia melakukan hubungan dengan negara-negara di India selatan, kebudayaan Hindu mulai masuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di antara produk budaya Hindu tersebut adalah karya-karya sastra yang menginformasikan tata kehidupan keagamaan,

lokalitas-kesukuan (etnisitas) maupun kebangsaan (nasionalitas) (Q.S. Al-Hujurat : 13). Baca M. Thoyibi dan Yayah Kisbiyah (ed.), *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press), 2003, hal 21

⁸ Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 1998, hal. 264-266

pemerintahan dan upacara-upacara yang menjadi ketentuan dalam menjalani sebuah kehidupan. Datangnya kebudayaan Hindu diikuti pula oleh datangnya pengaruh dari produk agama Budha. Kedua budaya ini kemudian diserap oleh masyarakat secara kuat sehingga dalam kurun waktu tertentu budaya tersebut masih dirasakan sebagai miliknya. Kemudian datang kebudayaan Islam dengan pengaruhnya. Di daerah-daerah yang belum terpengaruh kuat oleh agama Hindu dan Budha, Islam sangat memberi pengaruh di hati mereka. Selanjutnya budaya Barat juga ikut masuk memberikan pengaruh terhadap budaya masyarakat tersebut termasuk memperkenalkan sistem pendidikan Barat. Selain itu, mereka juga memperkenalkan agama baru yang disebut dengan agama Nasrani (Kristen).

Perkembangan dan kontak dengan budaya-budaya asing tersebut merupakan suatu wujud pemerayaan budaya nasional. Sejalan dengan kondisi sosial kemasyarakatan dari etnik-etnik yang tersebar dalam jumlah besar, wujud ekspresi budayanya pun berkembang dengan beraneka ragam. Keanekaragaman budaya dari suku-suku bangsa tersebut setidaknya dapat dikelompokkan ke dalam enam tipe sosial budayanya. *Pertama*, tipe masyarakat berkebun yang masih sangat sederhana. *Kedua*, tipe masyarakat pedesaan yang berkebun dan bertani tapi tidak mengalami gelombang pengaruh Hindu dan Islam. *Ketiga*, tipe masyarakat pedesaan yang berkebun dan bertani tetapi tidak terpengaruh oleh Hindu melainkan oleh pengaruh Islam. *Keempat*, tipe masyarakat yang bertani dan mengalami semua gelombang pengaruh asing. *Kelima*, tipe masyarakat yang mempunyai ciri-ciri pusat pemerintahan dengan sektor perdagangan dan Industri yang lemah. *Keenam*, adalah tipe msyarakat kosmopolitan yang didominasi oleh aktivitas kehidupan pemerintahan dan berkembangnya sektor perdagangan dan Industri.⁹

Tipe-tipe masyarakat tersebut memberi dampak pada munculnya wujud-wujud kebudayaan setempat yang beraneka ragam. Namun perlu diingat pula bahwa perkembangan pola hidup dan kehidupan masyarakat

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1994, hal.229

dengan masuknya era global yang didominasi oleh telekomunikasi dan informasi, melahirkan pergeseran tipe-tipe masyarakat tersebut. Situasi itupun memberikan warna tersendiri bagi munculnya wujud-wujud kebudayaan di dalam masyarakat.

Fenomena pluralitas budaya yang telah berjalan dalam lingkup kehidupan sosial ini telah membangun tradisi yang oleh masyarakat pendukungnya dinikmati sebagai miliknya yang inheren dalam kehidupannya. Keterikatan yang kuat pada tradisi telah memperkuat pluralitas budaya lokal. Situasi tersebut dapat dilihat sebagai fenomena positif jika mampu menyajikan kekayaan budaya bangsa.

Modernisasi yang ditandai dengan adanya globalisasi dalam berbagai bidang, keterbukaan, kepandaian memahami pendapat yang berbeda-beda juga telah memperkaya pluralitas sosial yang pada akhirnya juga berdampak pada timbulnya pluralitas budaya.

Pendekatan Dakwah melalui Budaya

Islam adalah sistem total (*kaffah*) dalam tata kehidupan manusia, dan kehadirannya di masyarakat bersifat ganda. Ia berwajah eksklusif, partikularis, primordial, ilmiah, rasional dan melepaskan penganutnya dari belenggu kepercayaan naturalis mistis, tahyul, bid'ah dan kurofat. Di sisi lain, Islam memiliki wajah yang inklusif dan universal.¹⁰ Ia sangat akomodatif terhadap budaya lokal.

Dalam wacana sosiologis dan antropologis, kedua realitas tersebut terkenal dengan konsep dualisme agama (Islam) yaitu Islam tradisi besar (*great tradition*) dan Islam tradisi kecil (*Little tradition*) atau tradisi lokal (*local tradition*). Secara lebih kongkrit dalam konteks Islam, kedua tradisi ini dapat dikatakan sebagai "Islam resmi" (*Official Islam*) yang berada di tangan agamawan dan "Islam populer" (*popular Islam*) yang banyak berkembang dan diaplikasikan pada masyarakat atau rakyat kebanyakan.

¹⁰ Zakiyudin Baidhawiy, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: PSB UMS), 2002, hal. 70

Islam resmi merupakan Islam permanen yang banyak dianut oleh kebanyakan orang kota, kaum cendekiawan, kaum borjuis dan yang mencerminkan selera dan nilai masyarakat kota kelas menengah ke atas. Bagi Islam resmi, konsepsi tentang relitas sudahlah jelas. Semuanya telah diatur dan ditentukan dalam sumber resmi ajaran Islam yakni al-Qur'an. Penjelasan atau petunjuk teknisnya terangkum dalam seluruh al-Hadits atau Sunnah Nabi. Ritual atau bentuk peribadatan beserta akomodasi-akomodasi unsur-unsur luar yang tidak terdapat dalam kedua sumber doktrin keagamaan tersebut dianggap tidak resmi sehingga layak untuk dilenyapkan. Karena itu, dianggap sebagai sesuatu yang merusak dan mencemari ajaran resmi. Singkatnya, subjek dan objek akomodasi dianggap sebagai yang haram dan buruk atau setidaknya objek yang diperlakukan secara *voiyeristik*. Sedang Islam populer berada di kawasan-kawasan pinggiran yang dipengaruhi tradisi besar. Ia banyak dianut oleh orang desa dengan basis ekonomi kelas menengah ke bawah, berpendidikan rendah dan akses terbatas dalam segala hal.

Jika Islam memiliki wajah ganda sebagaimana dijelaskan di atas, maka bagaimana Islam yang berwajah ganda ini didakwahkan kepada masyarakat yang memiliki budaya yang plural? pendekatan yang seperti apa yang dapat dilakukan, apalagi melihat realitas sosial kultural masyarakat Indonesia yang juga plural. Kalau dilihat secara mendalam, setidaknya ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan untuk menyebarkan Islam (*dakwah*) di tengah-tengah pluralitas budaya masyarakat yaitu pendekatan bayani, burhani dan irfani.

Pendekatan pertama adalah bayani. Pendekatan ini merupakan pendekatan dalam kajian pemikiran Islam yang telah lama dilakukan oleh para fuqoha, mutakallimun dan ushulliyun.¹¹ Pendekatan ini biasanya digunakan untuk mengeluarkan makna zahir, lafz dan ibarah yang zahir pula, untuk istinbat hukum-hukum dari *al-nusus- al-diniyah dan al-Qur'an* dengan sifat yang khusus. Oleh karena itu, pendekatan bayani

¹¹ Pendekatan bayani ini lebih bersifat legal formal, hasil pemahaman semacam ini cenderung hegemonik, rigid dan skripturalistik. Pada tataran tertentu, akan muncul kesan bahwa ada pemaksaan model Islam di Arab kepada Islam Indonesia

menggunakan alat bantu berupa ilmu kebahasaan dan uslub-uslubnya serta *asbab an-nuzul*.¹² Menurut Aljabiri, pendekatan bayani ini selalu membatasi diri pada wilayah permukaan bahasa dengan menghindari ta'wil, menganut pandangan "*bila kaifa*" (tidak banyak bertanya tentang mengapa dan bagaimana), berpegang teguh pada format-format bahasa dan bentuk-bentuk bayani (keindahan dan kekuatan bahasa yang memukau) yang bersifat inderawi, membatasi diri pada satu yang menggambarkan sifat (*ta'rif bi al-rasm*) dan bukan substansi dan hakikat (*ta'rif bi al-had*), anti kausalitas. Karena itu, sebagai gantinya menganut paham *munasabah* (kesepadanan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya) dan *adah* (hukum kebiasaan, bukan kepastian), menolak ide ketidakberhinggaan dan segala yang berkaitan dengannya, pro qias fiqh dalam setiap penalaran dan juga bertitik tolak dari pola baku *fil* (kata kerja) dalam bahasa dan pemikiran, serta mengaitkan segala format bahasa dan pikiran ke bentuk baku ini.¹³

Pola pikir bayani adalah pola pikir keagamaan yang sangat bergantung kepada teks. Pola pikir ini sangat hegemonik dan dominatif dalam budaya Islam pada umumnya. Jika pendekatan ini dilakukan di Indonesia, maka akan muncul kesan bahwa Islam di Indonesia harus sama dengan Islam di Arab. Misalnya, masalah pakaian bagi perempuan (jilbab). Dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 dijelaskan: "*Hendaklah mereka mengeluarkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.*" Dalam surat An-Nur ayat 31 juga dijelaskan: "*katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman, hendaklah mereka memelihara pandangannya dan menahan kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa nampak dari pandangan. Dan hendaklah mereka menutupkan kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau kepada ayah*

¹² Pendekatan bayani ini mulai diperkenalkan oleh Ahmad Alfarahidi (w 170 H). Kemudian dilanjutkan oleh muridnya Sibawaih (w. 180 H). Unsur-unsur yang paling dominan dalam pendekatan bayani ini adalah membatasi diri pada wilayah permukaan bahasa dengan menghindari ta'wil. Baca Adnan Mahmud, (Ed), *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2005, hal. 45-46

¹³ *Ibid.*, hal. 46

mereka, atau putra-putra mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra suami mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak memiliki keinginan (terhadap kaum wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat kaum wanita, dan janganlah mereka memukul kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. Secara tekstual, ayat di atas memang menyebutkan adanya perintah untuk memakai jilbab. Jika teks itu dipahami secara legal formal, maka perempuan harus memakai jilbab sebagaimana di Arab. Jika ini dipaksakan dalam konteks Indonesia, maka akan muncul hegemoni budaya Arab. Padahal esensi berpakaian adalah untuk menutup aurat.¹⁴ Sedangkan desain dan mode pakaiannya diserahkan pada kreatifitas budaya masing-masing.

Perlu kita ketahui bahwa bagaimanapun ayat al-Qur'an dan teks al-Hadits memiliki keterbatasan untuk membahasakan pesan-pesan sesuai dengan realitas budaya yang terus berubah dan berkembang dalam ruang dan waktu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap al-Qur'an maupun al-Hadits perlu dikaitkan dengan persoalan situasi sosio kultural masyarakat.

Kedua, adalah pendekatan burhani, pendekatan ini merupakan pendekatan yang mendasarkan diri pada rasio yang dilakukan melalui dalil-dalil logika dan hukum-hukum sosial serta ilmu humaniora. Dalam persoalan keagamaan, pola pikir burhani yang meliputi pemanfaatan akal fikiran dalam wilayah sosial dan humaniora kurang begitu dikenal, untuk menyebut kurang tidak disukai dalam pemikiran Islam pada umumnya.

Pendekatan burhani selalu ini didasarkan kepada asumsi bahwa al-Qur'an bukanlah teks yang transhistoris. Sebaliknya, al-Qur'an adalah teks yang terkait dengan ruang dan waktu pewahyuannya. Konsekuensi dari asumsi tentang historisitas al-Qur'an ini adalah bahwa setiap penafsiran

¹⁴ Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang cara berpakaian bagi umat Islam. Lebih jelas lagi banyak diuraikan dalam kitab-kitab kuning bahwa setiap orang Islam diwajibkan untuk menutup auratnya. Adapun batasannya bagi Islam laki-laki (muslim) yakni antara pusar dan lutut. Sedang bagi perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

terhadapnya harus diarahkan untuk memahami makna ujarannya dalam konteks ruang dan waktu pewahyuannya. Dengan memahami konteks ruang dan waktu teks, kita dapat menangkap makna atau tujuannya. Setelah itu barulah makna dan tujuan tersebut ditransformasikan ke dalam konteks ruang dan waktu masa kini untuk menjawab tantangan dan kebutuhan kaum muslimin.

Pendekatan burhani ini selalu ditegaskan dalam term-term yang dialektis, yang muncul dari masa lalu dan masa kini. Ungkapan masa kini mencakup pluralitas ruang dan waktu kontemporer sehingga dapat dipandang sebagai sintesis baru. Dengan kata lain, kerangka dan etos formulasi baru diperoleh dari semangat ajaran al-Qur'an, sementara bentuk formulasi baru itu sendiri sangat ditentukan oleh ruang dan waktu kontemporer. Jadi walaupun figur masa kini sangat menonjol dalam formulasi baru, tetapi ia memiliki orientasi dan tujuan yang tegar.

Ketiga, adalah pendekatan irfani. Pendekatan yang lebih mengupayakan menangkap hakikat dibalik yang syari'at dan yang batin (*al-dalalah al-isyarah aw al-ramziyah*) dibalik yang zahir (*al-dalalah al-lughowiyah*). Pola pikir ini lebih mengedepankan pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual.

Dalam pendekatan irfani ini, dakwah dapat disampaikan melalui budaya setempat tanpa harus mengubah hakikat pengertian yang asal dari sebuah konsep, walaupun terasa janggal dan asing. Sebagai contoh adalah penyelenggaraan upacara ketupat di Jawa Timur yang di Madura disebut dengan *tellasan topak*. Upacara ini biasanya diselenggarakan seminggu setelah lebaran Idul Fitri. Tujuannya adalah untuk menyampaikan rasa syukur kepada Dewi Sri yaitu Dewi Padi atau Kesuburan. Tujuan ini kemudian dirubah, Dewi Sri tidak lagi dipuja sebagai dewa padi atau kesuburan, tetapi hanya dijadikan sebagai lambang yang dipresentasikan dalam bentuk ketupat. Makna yang terkandung dalam ketupat itu adalah ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Perlu kita sadari bersama bahwa perubahan dan dinamika budaya mau tidak mau akan menghadapkan masyarakat agama (*da'i*) pada suatu kesadaran kolektif bahwa penyesuaian kultural pemahaman agama adalah

suatu keharusan. Hal ini bukan berarti menyeret-nyeret agama untuk kemudian menjadi subordinat dalam hubungannya dengan dinamika perkembangan sosial budaya bahkan politik dan ekonomi,¹⁵ melainkan antara pemahaman agama dan budaya mestinya dibuat sebagai suatu hubungan yang dialektis, dinamis, akomodatif dan proaktif.

Islam memang lahir di Arab, akan tetapi jika ia masuk ke daerah lain maka akan terjadi penyesuaian, tarik menarik dan pergumulan. Di manapun, ketika Islam melakukan hubungan dengan budaya lokal, maka akan selalu ada proses adaptasi nilai-nilai universalitasnya pada situasi dan kondisi tertentu. Sifat inilah yang menjadikan Islam sebagai agama yang akomodatif. Islam tidak pernah mengikis habis ide-ide pra Islam, budaya dan tradisi yang hidup.¹⁶ Hal ini berlaku juga bagi penduduk Indonesia. Ini merupakan ciri khas ajaran Islam yakni bersifat akomodatif sekaligus reformatif terhadap budaya-budaya maupun tradisi yang ada. Aspek *'urf* (tradisi atau budaya) menjadi salah satu pertimbangan dalam menetapkan hukum. Banyak persoalan hukum terutama dalam muamalah seperti jual beli, hutang piutang dan pembayaran mahar. Pertimbangan hukum didasarkan pada aspek tradisi dan budaya yang berlaku di suatu daerah tertentu. Dari sini muncul kaidah *fiqh al-adah muhakkamah*.¹⁷ Artinya, tradisi atau adat istiadat itu dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam penetapan hukum.. Bahkan menurut Arkun tradisi dalam arti sempit mempunyai hegemoni yang sangat kuat, sehingga setiap praktek atau pemikiran baru yang tidak didukung oleh tradisi harus ditolak dan dianggap sebagai *bid'ah*.¹⁸

Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa tradisi orang-orang terdahulu seringkali menjadi pijakan bagi orang-orang atau generasi berikutnya.

¹⁵ Bachtiar Effendi, *Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi mempertimbangkan konsep deprivatisasi Agama* dalam Jurnal Ulumul Qur'an no.3/VII/1997, hal 43

¹⁶ Simuh, "Interaksi Islam dan Budaya Jawa" dalam *Muhammadiyah dalam Kritik*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press), 2000, hal. 149

¹⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Asybah wa'an nadhair*, (Beirut: Daar Al-Fikr), tth, hal. 122

¹⁸ Muhammad Arkun, *Rethinking Islam*, penyunting Yudian W. Asmin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996, hlm. 80-81

Dalam Surat As-Syu'ara ayat 137 dinyatakan: *In hadza illa khuluqul awwalin* yang artinya, "Apa yang kami lakukan ini adalah tidak lain hanyalah adat atau kebiasaan orang-orang terdahulu". Dari ayat ini tampaknya di satu sisi memberikan isyarat pentingnya tradisi, namun di sisi lain kita tidak boleh terjebak pada sikap tradisionalisme. Paham tradisionalisme cenderung membuat masyarakat terkungkung di bawah bayang-bayang tradisi yang mandeg dan tidak dinamis. Padahal Islam sangat menghargai kedinamisan, termasuk di dalamnya tradisi. Tradisi tidak boleh dijadikan sebagai behala pemikiran, melainkan tetap dikembangkan dan dimekarkan sesuai dengan perubahan ruang dan waktu.¹⁹ Ini juga sejalan dengan diktum bahwa Islam itu *shalihun likulli zaman wa al-makan*. Jika kita ingin menjadikan Islam sebagai agama yang universal dan bertahan sepanjang masa, maka Islam harus mampu akomodatif terhadap tradisi-tradisi yang berkembang sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam.

Alternatif Strategi

Islam adalah agama yang selalu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berperilaku baik, saling menghormati, membantu, mengasihi dan menyayangi sesama, silaturahmi, bermusyawarah dan lain-lain. Begitu juga sebaliknya Islam sangat melarang umatnya berbuat tidak baik seperti berbuat anarhis, dengki, sombong, iri hati, dan lain-lainnya. Dalam al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 104 dijelaskan "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" Jika norma-norma Islam ini dipraktekan niscaya apa yang dicita-citakan sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an yaitu "*Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghofur*" sebuah negara yang baik, aman, damai, dan tenteram akan terwujud. Di samping itu, tidak akan lagi terjadi tindakan anarkhis, peperangan dan kerusuhan. Akan tetapi, apa yang terjadi pada tingkatan norma kadang

¹⁹ Muhammad Syahrur, *Al-kitab Wa Al-Qur'an: Qiro'ah Al-Muassirah*, (Damaskus: Al-Ahali Li At-Tiba'ah Wa An-Nasyr Wa At-Tauzi), 1992, hlm. 92

bertolak belakang dengan prakteknya. Selalu saja terjadi kesenjangan antara idealitas dan realitas, antara Islam yang normatif dengan yang historis.

Kesenjangan antara idealitas dan realitas atau Islam normatif dan historis di atas itu terjadi karena perbedaan penafsiran terhadap al-Qur'an dan As Sunnah. Perbedaan ini pada akhirnya berimplikasi pada lahirnya pluralitas budaya, pemikiran dan gerakan dakwah. Sebut saja ada fundamental, tradisional, modernis dan lain sebagainya. Masing-masing pemikiran dan gerakan tersebut juga pada akhirnya melahirkan karakteristik budaya yang berbeda pula.

Dengan melihat pluralitas budaya masyarakat tersebut, maka pendekatan dakwahnya pun harus dilakukan secara berbeda, sesuai dengan budaya yang dianut. Setidaknya ada tiga pendekatan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yaitu pendekatan bayani, burhani dan irfani. Jika ketiga pendekatan ini dirasa juga kurang cocok, maka kita dapat mempergunakan pendekatan yang lain yaitu pendekatan realistik.²⁰ Pendekatan ini berusaha menghadapkan dimensi substantif doktrin agama dengan konteks sosio kultural masyarakat pemeluknya. Di sini, Islam sebagai agama wahyu harus hadir dan menampakan diri secara realistis dalam keragaman budaya, diwarnai oleh perjalanan sejarah dan situasi sosial kultural umatnya dan bukan paradoks.²¹ Karena itu, dalam pendekatan realistik, Islam harus dapat menjinakkan diri sendiri dulu bukan hanya sasarannya, Islam harus akomodatif dan kritis terhadap perkembangan sosio kultural masyarakatnya (*mad'u*). Pertemuan Islam dengan kebudayaan yang plural mengharuskan adanya penawaran simbol-simbol kultural yang selaras dengan kemampuan persepsi masyarakat yang hendak dirangkul.

²⁰ M. Syafii, Anwar, *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan muslim Orde Baru*, (Jakarta: Paramadina), 1995, hlm. 182

²¹ Zakiyudin Baidhaw, *Op. Cit.*, hlm 75

Kesimpulan

Islam adalah agama yang universal (*rahmatan lil'alam*), memiliki sifat yang *adaptable* dan *capable* untuk tumbuh di segala tempat dan waktu. Hanya saja, pengaruh lokalitas dan tradisi dalam suku bangsa, diakui atau tidak sulit dihindari dalam kehidupan masyarakat muslim. Namun sekalipun berhadapan dengan budaya lokal di dunia, keuniversalan Islam tetap tidak akan batal. Hal ini menjadi indikasi bahwa perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya tidaklah menjadi kendala dalam mewujudkan tujuan Islam. Islam tetap menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan.

Islam Juga merupakan agama dakwah. Sebagai agama dakwah, Islam harus apresiatif dan akomodatif terhadap pluralitas budaya yang berkembang, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasarnya. Agar Islam dapat *solihun likulli zaman wa makan*, ia harus dipahami secara dinamis, fleksibel dan kontekstual. Terhadap tradisi-tradisi yang berkembang, Islam tidak hanya purifikatif. Ber-Islam dengan menonjolkan aspek purifikasi akan cenderung menampilkan wajah Islam yang kaku, pucat dan kering budaya.

Dalam rangka menghadapi pluralitas tradisi dan budaya dalam konteks Indonesia, maka ada beberapa pendekatan dakwah yang dapat dilakukan yaitu bayani, burhani, irfani dan realistik. Masing-masing pendekatan ini harus disesuaikan dengan masing-masing budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut (*mad'u*).

DAFTAR PUSTAKA

Ambari, Hasan Muarif, 1998, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Amin M. Mashur, 1996, *Metode Dakwah Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih.

- Anwar, M. Syafi'i, 1995, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina.
- Arkun, Muhammad, 1996, *Rethinking Islam*, penyunting Yudian W. Asmin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 80-81.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Asybah wa an-nadhair*, Beirut: Daar Al-Fikr, tth.
- Effendi, Bachtiar, *Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi: Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama*, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* No.3 / VII/ 1997.
- Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahmud, Adnan (Ed), 2005, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulkhan, Abdul Munir, 1986, *Idiologisasi Gerakan Dakwah Episode Kehidupan MNatsir dan Azhar Basyir*, Yogyakarta: SIPPRESS.
- M. Thoyibi dan Yayah Kisbiyah (ed.), 2003, *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Simuh, 2000, "Interaksi Islam dan Budaya Jawa" dalam *Muhammadiyah dalam Kritik*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Syahrur, Muhammad, 1992, *Al-kitab Wa al-Qur'an: Qiro'ah Al-Muassirah Damaskus: Al-Ahali Li At-Tiba'ah Wa An-Nasyr Wa At-Tauzi*, hlm. 92.
- Shihab, Quraish, 1994, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Zakiyudin, Baidhawiy, 2002, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* Surakarta: PSB UMS.[]